

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia yang dilakukan secara sengaja untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya. Pembangunan nasional akan berjalan lancar sesuai dengan harapan apabila seluruh masyarakat berperan aktif. Tiga faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembangunan antara lain faktor sumber daya manusia, sumber daya alam, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut data Badan Pusat Statistik, Penduduk buta aksara usia 15–59 tahun pada tahun 2011 berjumlah 7.546.344 orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar tinggal di daerah perdesaan seperti: petani kecil, buruh, nelayan, dan kelompok masyarakat miskin perkotaan yaitu buruh berpenghasilan rendah atau penganggur. Mereka tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan serta sikap mental pembaharuan dan pembangunan. Akibatnya, akses terhadap informasi dan komunikasi yang penting untuk membuka cakrawala kehidupan dunia juga terbatas karena mereka tidak memiliki kemampuan keaksaraan yang memadai.

Jumlah angka buta aksara di Jawa Barat (Jabar) tahun 2012 untuk usia 15 tahun ke atas mencapai 1.072.160 orang atau 3,52% dari jumlah penduduk Jabar usia tersebut sebanyak 30.459.084 jiwa. Dengan demikian, angka melek huruf (AMH) di Jabar hingga pertengahan 2012 baru mencapai 96,48%. "Angka melek huruf di Jabar ini sudah di atas rata-rata nasional, yakni 95 persen". Jika diakumulasikan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan yang mencapai 43.053.732 jiwa, jumlah buta aksara ini masih tinggi. Karena itu, Pemerintah

Provinsi melalui bidang PAUDNI Dinas Pendidikan Jabar tahun ini akan menuntaskan AMH sebanyak 36.720 orang usia 15 tahun ke atas dari jumlah angka buta aksara sebesar 1.072.160 orang. Untuk dana dari APBD provinsi digunakan bagi 18.720 orang dan yang bersumber dari dana dekonsentrasi 18.000 orang. Jabar termasuk dalam kategori tingkat buta aksara paling rendah bersama 17 provinsi lainnya. Sedangkan daerah yang buta aksaranya masuk kategori tinggi, yakni Papua, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Sedangkan kategori sedang Bangka Belitung, Nangroe Aceh Darussalam, Maluku Utara, dan Kalimantan Selatan. (*klik-galamedia.com*).

Buta huruf merupakan keadaan di mana orang tidak mampu membaca, berhitung dan menulis. Padahal, ketiga hal tersebut merupakan jendela untuk melihat dunia. Artinya, jika orang bisa membaca, maka dia melihat dunia baru dan segala perkembangannya termasuk iptek. Lebih dari itu, orang yang mampu membaca akan mengembangkan kompetensinya karena wawasannya akan bertambah, entah itu lewat akses internet, membaca koran atau majalah.

Penyelenggaraan program pendidikan harus diakui sebagai salah satu upaya yang diarahkan bagi peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang berkemampuan untuk menumbuhkembangkan motivasi berkreasi yang diwujudkan dalam bentuk karya yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan negara yang dilandasi oleh sikap, pengetahuan dan keterampilan serta budi pekerti yang luhur.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan

fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Memberikan pengakuan terhadap penyelenggaraan program pendidikan nonformal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peran dan tanggungjawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni mendorong terciptanya insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Penyelenggaraan program pendidikan nonformal lebih mengedepankan prinsip demokratisasi dan fleksibilitas yang memberikan kesempatan dan kebebasan bagi masyarakat untuk menentukan kegiatan belajar yang diyakini sebagai kebutuhan belajar yang sangat diperlukan, baik dalam rangka peningkatan kualifikasi pendidikan maupun untuk menemukan solusi terhadap masalah tertentu melalui program pendidikan yang relevan. Demokratisasi merupakan suatu perubahan baik itu perlahan maupaun secara cepat kearah demokrasi dan fleksibilitas merupakan keluwesan dalam penyelenggaraan program yang akan dilaksanakan.

Berbagai hal telah dikembangkan melalui inovasi penyelenggaraan program pendidikan nonformal pada beberpa lembaga pendidikan Nonformal termasuk didalamnya Rumah Belajar dalam kaitannya dengan memberdayakan masyarakat di sekitar Rumah Belajar tersebut. (Depdiknas, 2006). Berbagai program yang telah dilaksanakan oleh Rumah Belajar, tetapi apakah program tersebut mampu memberdayakan masyarakatnya. Diantara program yang dilaksanakan untuk masyarakat tersebut diantaranya penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional, program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK), kelompok bermain, pendidikan kesetaraan (Paket B dan Paket C), pendidikan keterampilan, program pendidikan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan dan program lainnya

yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat sasaran.

Program yang diselenggarakan sesungguhnya telah banyak membantu masyarakat, terutama dari kelompok masyarakat dengan kondisi ekonomi kurang menguntungkan untuk memperoleh pendidikan dan keterampilan yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhannya yang didukung dengan ijazah, sertifikat ataupun bentuk surat keterangan tamat pendidikan dan pelatihan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik program, kebijakan pemerintah dan peraturan yang berlaku.

Sisi lain perjalanan Rumah Belajar dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kapasitasnya sebagai lembaga pendidikan nonformal. Tantangan yang dihadapi justru lebih sering dianggap sebagai masalah dalam manajemen institusi dan operasional program. Secara umum permasalahan yang dihadapi pada pengelolaan Rumah Belajar didominasi oleh faktor keterbatasan dana serta faktor motivasi, persepsi dan partisipasi masyarakat yang cenderung mengalami penurunan pada penyelenggaraan program.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan kegiatan pengkajian dan penelitian yang difokuskan pada partisipasi masyarakat yang sesungguhnya terhadap program pendidikan keaksaraan keluarga yang dilaksanakan oleh Rumah Belajar serta kontribusi program yang telah dilaksanakan dalam mencerdaskan dan memberdayakan masyarakat yang sungguh-sungguh merindukan kesempatan pembelajaran dan peningkatan kualitas diri.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa permasalahan yang perlu dikaji melalui penelitian, sebagai berikut :

1. Identifikasi dilapangan menunjukan bahwa warga belajar merasakan kenyamanan dalam proses belajar mengajar dikarenakan tutornya berasal dari keluarganya sendiri.
2. Adanya partisipasi anggota keluarga dalam penyelenggaraan program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK) pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut dan pendampingan dalam bentuk ide, waktu, tenaga dan pikiran.
3. Adanya pendampingan yang dilaksanakan oleh penyelenggara terhadap warga belajar dan tutor keluarga dalam menjaga keberaksaraan dan peningkatan keterampilan pada program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK).

Dari hasil identifikasi masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana partisipasi tutor keluarga pada program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK) di Rumah Belajar”. Berikut beberapa pertanyaan penelitian yakni :

1. Bagaimana gambaran penyelenggaraan program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK) di Rumah Belajar?
2. Bagaimana partisipasi tutor keluarga dalam penyelenggaraan program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK) di Rumah Belajar?
3. Bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh penyelenggara bagi warga belajar dan tutor keluarga pada program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK) dalam pemberdayaan keluarga di Rumah Belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai partisipasi masyarakat pada program pendidikan keaksaraan keluarga (PKK) di Rumah Belajar Desa Cihideung Parongpong. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga (PKK) di Rumah Belajar.
2. Mendeskripsikan partisipasi tutor keluarga dalam penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga (PKK) di Rumah Belajar.
3. Mendeskripsikan pendampingan yang dilakukan oleh penyelenggara bagi warga belajar dan tutor keluarga pada program Pendidikan Keaksaraan Keluarga (PKK) dalam pemberdayaan keluarga di Rumah Belajar.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara, teknik ini digunakan dalam penelitian berupa pengajuan pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh data mengenai partisipasi tutor keluarga pada penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga dalam memberdayakan masyarakat.
2. Observasi, teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran daerah penelitian serta hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian.
3. Studi Dokumentasi, teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai permasalahan yang sedang diteliti melalui dokumen-dokumen yang

berhubungan dengan penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga.

4. Studi literatur maksudnya kajian terhadap beberapa literatur terutama yang membahas mengenai teori dan konsep partisipasi, tutor, penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga dan pemberdayaan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi bagi praktisi yang peduli dalam pengembangan sumber daya manusia. Lebih khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk kepentingan teori dan pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan masalah pemberdayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Sebagai pengalaman dalam mengaplikasikan metodologi penelitian dan teori yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan pada jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan diperolehnya gambaran mengenai partisipasi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat melalui peran Rumah Belajar dalam pemberdayaan masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, membahas mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang konsep partisipasi, penyelenggaraan program, konsep tutor keluarga, pendidikan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat.

Bab III Metode Penelitian, membahas tentang lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisi data dan triangulasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas mengenai gambaran penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga, partisipasi tutor keluarga pada penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan keluarga dan pendampingan yang dilaksanakan oleh penyelenggara terhadap warga belajar dan tutor keluarga dalam peningkatan pemberdayaan keluarga di Rumah Belajar.

Bab V Penutup. Membahas tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.